

Aksi Pulau Bersih sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Lingkungan Pesisir di Pulau Samalona Kota Makassar

Nur Islah Sugianto^{1*}, Besse Firma Jamal², Nursanti³, Wilda Oktaviani⁴, Mudasir Zainuddin⁵

¹⁻⁵ Universitas Wira Bhakti, Indonesia
email: nurislahsugianto@gmail.com

Article Info :

Received:
22-01-2026

Revised:
01-02-2026

Accepted:
13-02-2026

Abstract

Samalona Island is one of the leading marine tourism destinations in Makassar City that faces coastal environmental pollution problems due to the accumulation of waste, particularly plastic debris. Intensive tourism activities, limited waste management facilities, and low environmental awareness among local communities and visitors are the main factors contributing to the decline in coastal environmental quality. This community service program aims to improve the cleanliness of the island's environment and to enhance the environmental awareness of both the local community and tourists regarding the importance of protecting coastal ecosystems through the Clean Island Action program. The methods employed include beach and shallow-water clean-up activities, environmental education, and evaluation of participant involvement and program outcomes. The activity was conducted on December 6, 2025, on Samalona Island, involving lecturers, students, local residents, and environmental volunteers. The results indicate a reduction in waste volume in coastal and beach areas, as well as increased participation and awareness among participants regarding waste management. This program has generated positive ecological and social impacts and has the potential to serve as a community-based model for sustainable coastal environmental management.

Keywords: Clean Island Action, Community Service, Environmental Awareness, Marine Debris, Samalona Island.

Abstrak

Pulau Samalona merupakan salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Kota Makassar yang menghadapi permasalahan pencemaran lingkungan pesisir akibat akumulasi sampah, terutama sampah plastik. Aktivitas wisata yang intensif, keterbatasan sarana pengelolaan sampah, serta rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat dan wisatawan menjadi faktor utama penurunan kualitas lingkungan pesisir. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kebersihan lingkungan pulau serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya menjaga ekosistem pesisir melalui program Aksi Pulau Bersih. Metode yang digunakan meliputi aksi bersih pantai dan perairan dangkal, edukasi lingkungan, serta evaluasi partisipasi dan hasil kegiatan. Kegiatan dilaksanakan pada 6 Desember 2025 di Pulau Samalona dengan melibatkan dosen, mahasiswa, masyarakat lokal, dan relawan lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan berkurangnya volume sampah di area pantai dan pesisir serta meningkatnya partisipasi dan kedulian peserta terhadap pengelolaan sampah. Kegiatan ini memberikan dampak positif secara ekologis dan sosial serta berpotensi menjadi model pengelolaan lingkungan pesisir berbasis partisipasi masyarakat.

Kata kunci: Aksi Pulau Bersih, Kesadaran Lingkungan, Pengabdian Kepada Masyarakat, Pulau Samalona, Sampah Laut.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Produksi dan konsumsi plastik global dalam dua dekade terakhir menunjukkan eskalasi eksponensial yang berdampak langsung pada peningkatan timbulan sampah laut, suatu fenomena yang diproyeksikan akan terus memburuk apabila pola produksi dan pengelolaan limbah tidak mengalami transformasi struktural (Lebreton & Andrade, 2020). Laporan komprehensif mengenai polusi plastik global menegaskan bahwa ekosistem pesisir dan pulau-pulau kecil menjadi ruang akumulasi utama debris laut akibat kombinasi arus laut, aktivitas pariwisata, dan lemahnya sistem pengelolaan sampah (UNEP, 2021). Dalam konteks Indonesia sebagai negara kepulauan, dinamika tersebut memiliki

implikasi ekologis dan sosial-ekonomi yang kompleks, mengingat ketergantungan masyarakat pesisir terhadap sumber daya laut sebagai basis penghidupan (Syakti et al., 2023).

Kompleksitas ini semakin menguat ketika koneksi antar ekosistem pesisir terumbu karang, lamun, dan mangrove menjadikan sampah laut tidak hanya sebagai isu kebersihan visual, tetapi sebagai ancaman sistemik terhadap keberlanjutan ekosistem (Akbar et al., 2024). Pada tataran kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan Rencana Aksi Nasional Penanganan Sampah Laut 2020–2024 yang menekankan pendekatan kolaboratif dan partisipatif sebagai strategi kunci intervensi (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020), namun efektivitas implementasinya di tingkat lokal masih memperlihatkan variasi yang signifikan. Literatur pengabdian masyarakat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa aksi bersih pantai dan pulau kerap diposisikan sebagai instrumen edukatif untuk membangun kesadaran lingkungan berbasis pengalaman langsung. Studi di Pulau Panjang Bangka Tengah mengindikasikan bahwa keterlibatan komunitas dalam aksi bersih pantai berkontribusi pada peningkatan pemahaman mengenai dampak sampah terhadap ekosistem pesisir (Rema et al., 2025), sementara praktik kolaboratif di Pantai Manggar Balikpapan memperlihatkan bahwa sinergi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat mampu memperluas jangkauan pesan lingkungan (Hendriyani et al., 2025).

Temuan serupa pada gerakan bersih Pulau Ponelo Gorontalo menekankan peran generasi muda sebagai agen perubahan sosial dalam isu kebersihan pulau (Nurfadillah et al., 2025). Di Pantai Gondol dan Pantai Seger Kuta Lombok, aksi bersih pantai dilaporkan meningkatkan kepedulian warga terhadap kebersihan lingkungan sekaligus memperkuat solidaritas sosial lokal (Rismayanti et al., 2025; Mardiana et al., 2021). Sintesis kritis terhadap temuan-temuan tersebut memperlihatkan pola konsisten bahwa intervensi berbasis aksi kolektif berpotensi menghasilkan perubahan sikap jangka pendek, terutama ketika didukung oleh fasilitasi institusi pendidikan tinggi dan jejaring komunitas. Kendati demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan aksi bersih sebagai kegiatan insidental yang dievaluasi melalui indikator deskriptif, seperti jumlah partisipan atau volume sampah yang terkumpul, tanpa analisis mendalam mengenai transformasi kesadaran ekologis sebagai konstruksi sosial yang berkelanjutan (Nurhidayah et al., 2022). Inkonsistensi metodologis juga tampak dalam minimnya pengukuran longitudinal untuk menilai apakah perubahan sikap benar-benar berlanjut menjadi perilaku ramah lingkungan dalam jangka panjang.

Di sisi lain, hubungan antara dinamika ekologis seperti paparan mikroplastik dalam rantai makanan pesisir dan kesadaran masyarakat lokal jarang dianalisis secara terintegrasi, padahal bukti empiris menunjukkan bahwa mikroplastik telah terdistribusi luas di perairan Indonesia (Syakti et al., 2023). Literatur juga belum secara eksplisit mengaitkan aksi bersih pulau dengan kerangka kebijakan nasional, sehingga kontribusi program pengabdian terhadap target pengurangan sampah laut nasional belum terpetakan secara konseptual maupun operasional (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Kesenjangan ini menandakan perlunya pendekatan yang tidak hanya partisipatif, tetapi juga analitis dan reflektif terhadap relasi antara aksi sosial, perubahan perilaku, dan tata kelola lingkungan pesisir. Ketiadaan kerangka evaluatif yang komprehensif berimplikasi pada lemahnya justifikasi ilmiah mengenai efektivitas aksi bersih pulau sebagai strategi peningkatan kesadaran lingkungan pesisir. Dalam konteks pulau kecil yang menjadi destinasi wisata, tekanan ekologis akibat aktivitas manusia berpotensi mempercepat degradasi ekosistem apabila tidak diimbangi dengan perubahan perilaku kolektif yang berkelanjutan (Akbar et al., 2024).

Pulau Samalona di Kota Makassar merepresentasikan tipologi pulau wisata dengan intensitas kunjungan tinggi dan keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah, sehingga menjadikannya laboratorium sosial-ekologis yang relevan untuk menguji intervensi berbasis aksi kolektif. Urgensi praktis muncul dari kebutuhan mendesak untuk menginternalisasi kesadaran lingkungan ke dalam praktik keseharian masyarakat dan wisatawan, bukan sekadar membangun kesadaran simbolik yang temporer. Urgensi ilmiah tercermin pada kebutuhan mengembangkan model pengabdian masyarakat yang mampu menjembatani temuan global mengenai polusi plastik dengan realitas lokal pulau kecil di Indonesia. Dalam lanskap keilmuan tersebut, penelitian ini memposisikan diri sebagai upaya integratif yang menggabungkan pendekatan aksi partisipatif dengan analisis reflektif terhadap perubahan kesadaran lingkungan masyarakat pesisir. Berbeda dari studi sebelumnya yang menekankan output kuantitatif kegiatan, riset ini menempatkan kesadaran lingkungan sebagai variabel sosial yang dikonstruksi melalui interaksi, pengalaman kolektif, dan proses pembelajaran kontekstual.

Aksi Pulau Bersih dipahami bukan sekadar sebagai kegiatan operasional pengangkutan sampah, melainkan sebagai mekanisme pedagogis yang membangun makna ekologis melalui partisipasi langsung. Posisi ini memungkinkan penelitian untuk berkontribusi pada penguatan model pengabdian berbasis ekologi sosial yang relevan dengan karakteristik pulau kecil wisata di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Aksi Pulau Bersih di Pulau Samalona dirancang, diimplementasikan, dan direfleksikan sebagai strategi peningkatan kesadaran lingkungan pesisir, serta mengevaluasi sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi pada pembentukan perilaku kolektif yang lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah. Secara teoretis, riset ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual pengabdian masyarakat berbasis aksi ekologis dengan menekankan relasi antara pengalaman partisipatif dan transformasi kesadaran. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan model evaluasi yang mengombinasikan observasi partisipatif, refleksi komunitas, dan analisis perubahan sikap sebagai indikator keberhasilan intervensi. Kontribusi tersebut diharapkan memperkaya diskursus internasional mengenai praktik pengabdian berbasis lingkungan sekaligus memberikan rekomendasi operasional bagi pengelolaan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara empiris pada 6 Desember 2025 di Pulau Samalona, Kota Makassar, dengan sasaran komunitas masyarakat pesisir, wisatawan, serta relawan lingkungan yang berinteraksi langsung dengan ruang pesisir sebagai ruang sosial-ekologis bersama. Desain program menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang mengintegrasikan aksi kolektif dan edukasi kontekstual dalam satu rangkaian kegiatan terstruktur. Tahap persiapan diawali dengan survei kondisi lingkungan pesisir untuk memetakan sebaran dan karakteristik sampah, dilanjutkan dengan koordinasi bersama aparat setempat dan tokoh masyarakat guna memastikan legitimasi sosial serta dukungan kelembagaan, serta penyediaan sarana pendukung seperti karung sampah, sarung tangan, dan alat kebersihan lainnya yang disertai pembagian tugas peserta. Tahap implementasi diwujudkan melalui Aksi Pulau Bersih secara gotong royong di area pantai dan perairan dangkal dengan fokus pengumpulan sampah organik dan anorganik, terutama plastik sekali pakai, yang kemudian diperkuat melalui sesi edukasi dan sosialisasi mengenai dampak sampah laut terhadap ekosistem pesisir dan kesehatan biota laut, sebelum ditutup dengan evaluasi dan dokumentasi sebagai bagian dari siklus pembelajaran program (Rema et al., 2025).

Pengumpulan data evaluasi dilakukan secara observasional dan deskriptif dengan mengidentifikasi jenis serta volume sampah yang terkumpul, mencatat tingkat partisipasi peserta, dan merekam dinamika interaksi selama proses edukasi berlangsung. Metode evaluasi menggunakan pendekatan reflektif-partisipatif, di mana indikator keberhasilan tidak hanya diukur dari kuantitas sampah yang berhasil dikumpulkan, tetapi juga dari keterlibatan aktif masyarakat dan wisatawan dalam diskusi lingkungan serta respons terhadap materi sosialisasi. Dokumentasi visual dan naratif dikompilasi sebagai data pendukung untuk analisis keberlanjutan program dan sebagai bahan publikasi pengabdian, sekaligus menjadi instrumen monitoring awal terhadap perubahan sikap kolektif. Indikator keberhasilan meliputi meningkatnya partisipasi lintas kelompok, terpetakannya komposisi sampah dominan, serta munculnya komitmen bersama untuk menjaga kebersihan pesisir sebagai praktik berkelanjutan, sejalan dengan kerangka pengelolaan sampah pesisir berbasis partisipasi masyarakat (Nurhidayah et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan: Pemetaan Kondisi Awal dan Penguatan Dukungan Pemangku Kepentingan

Tahap persiapan menghasilkan pemetaan awal kondisi lingkungan pesisir Pulau Samalona yang menunjukkan akumulasi sampah pada titik-titik tertentu di area pantai dan perairan dangkal. Hasil observasi lapangan mengindikasikan bahwa sampah plastik sekali pakai mendominasi komposisi limbah, terutama botol minuman, kantong plastik, dan kemasan makanan yang berkorelasi dengan intensitas aktivitas wisata. Temuan ini sejalan dengan karakteristik pencemaran pesisir di berbagai lokasi wisata bahari yang menempatkan plastik sebagai fraksi dominan limbah (Muahiddah et al., 2023). Dominasi plastik merefleksikan pola konsumsi wisatawan dan masyarakat lokal yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan praktik pengelolaan sampah berkelanjutan. Kondisi tersebut

menguatkan urgensi intervensi berbasis aksi kolektif yang didahului pemetaan empiris untuk memastikan ketepatan strategi pembersihan.

Survei awal tidak hanya memetakan jenis sampah, tetapi juga mengidentifikasi zona prioritas pembersihan berdasarkan kepadatan akumulasi limbah. Area yang berdekatan dengan titik sandar perahu dan lokasi berkumpul wisatawan menunjukkan intensitas pencemaran yang lebih tinggi dibandingkan zona lain. Pola distribusi ini memperlihatkan relasi antara aktivitas ekonomi wisata dan beban ekologis pesisir sebagaimana diuraikan dalam kajian pengembangan wisata berbasis Sapta Pesona (Hidayat et al., 2021). Analisis spasial sederhana yang dilakukan secara observasional memberikan dasar rasional dalam menentukan alokasi tenaga dan sarana kebersihan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tahap persiapan berfungsi sebagai fondasi teknis sekaligus konseptual bagi efektivitas implementasi aksi bersih. Koordinasi dengan aparat setempat dan tokoh masyarakat memperlihatkan tingkat dukungan sosial yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan pengakuan kolektif atas urgensi penanganan sampah pesisir. Literatur pengabdian menekankan bahwa legitimasi sosial merupakan determinan penting keberhasilan program berbasis komunitas (Djumat et al., 2024).

Keterlibatan pemangku kepentingan lokal memperkuat rasa kepemilikan terhadap program dan meminimalkan resistensi sosial. Kondisi ini menciptakan prasyarat institusional yang kondusif bagi pelaksanaan aksi partisipatif. Pembagian tugas kepada peserta dilakukan secara terstruktur dengan mempertimbangkan kapasitas dan latar belakang masing-masing kelompok. Dosen dan mahasiswa difokuskan pada koordinasi teknis serta dokumentasi, sementara masyarakat lokal dan relawan lingkungan diarahkan pada pengumpulan sampah di zona prioritas. Skema ini mencerminkan prinsip kolaboratif dalam pengelolaan pesisir yang menekankan distribusi peran secara proporsional (Saleh & Batarauleng, 2023). Kejelasan pembagian tugas berkontribusi pada efisiensi kerja dan mengurangi potensi tumpang tindih aktivitas selama pelaksanaan. Struktur organisasi lapangan yang jelas juga meningkatkan akuntabilitas setiap peserta terhadap hasil kegiatan. Ketersediaan sarana pendukung seperti karung sampah, sarung tangan, dan alat kebersihan lainnya menjadi indikator kesiapan operasional program.

Aspek logistik sering kali menjadi faktor pembatas dalam kegiatan berbasis aksi kolektif apabila tidak direncanakan secara matang. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu sederhana, termasuk gerobak dorong dan wadah terpisah, dapat meningkatkan efektivitas pengumpulan sampah (Setiawaty et al., 2023). Dalam konteks Pulau Samalona, kesiapan sarana memungkinkan kegiatan berjalan tanpa hambatan teknis berarti. Kondisi ini memperlihatkan keterkaitan antara perencanaan logistik dan capaian hasil lapangan. Data komposisi sampah hasil survei awal dirangkum dalam Tabel 1 yang menggambarkan proporsi jenis limbah di lokasi pengamatan. Penyajian data ini memberikan gambaran kuantitatif awal yang menjadi dasar perencanaan intervensi.

Tabel 1. Komposisi Sampah Hasil Survei Awal di Pesisir Pulau Samalona

Jenis Sampah	Percentase (%)
Plastik sekali pakai	62
Kaca dan logam	14
Organik	18
Lainnya	6

Data pada Tabel 1 menunjukkan dominasi signifikan sampah plastik sekali pakai dibandingkan jenis lainnya. Proporsi tersebut mengindikasikan urgensi penanganan limbah berbasis sumber, terutama pada rantai konsumsi wisata. Analisis ini konsisten dengan temuan aksi bersih di Pantai Seger Kuta Lombok yang menempatkan plastik sebagai komponen utama sampah pesisir (Mardiana et al., 2021). Interpretasi data menguatkan argumentasi bahwa intervensi tidak cukup berorientasi pada pembersihan, tetapi juga harus menyasar perubahan perilaku konsumsi. Secara konseptual, tahap persiapan merepresentasikan integrasi antara pendekatan ekologis dan sosial dalam kerangka konservasi lingkungan. Perspektif ekologi konservasi menekankan pentingnya pemahaman kondisi awal sebagai basis intervensi adaptif (Sudiyanto et al., 2025). Pemetaan empiris yang dilakukan sebelum aksi bersih memungkinkan program bergerak secara terarah dan berbasis bukti.

Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian tidak sekadar bersifat seremonial, tetapi dirancang dengan rasionalitas ilmiah. Integrasi antara data lapangan dan strategi partisipatif memperkuat validitas metodologis kegiatan. Keterlibatan pelaku lokal dalam tahap persiapan juga memiliki implikasi terhadap keberlanjutan wisata Pulau Samalona. Studi mengenai peran wirausaha lokal menunjukkan bahwa kualitas lingkungan berpengaruh terhadap daya tarik destinasi dan keberlangsungan ekonomi masyarakat (Najib et al., 2025). Dukungan masyarakat terhadap kegiatan bersih pulau memperlihatkan kesadaran akan keterkaitan antara kebersihan dan reputasi destinasi wisata. Dimensi ekonomi ini memperkaya analisis bahwa persiapan aksi bersih tidak hanya berorientasi ekologis, tetapi juga strategis secara sosial-ekonomi.

Sinergi antara kepentingan lingkungan dan ekonomi memperbesar peluang keberlanjutan program. Refleksi terhadap tahap persiapan menunjukkan bahwa kombinasi antara survei empiris, koordinasi sosial, kesiapan logistik, dan pembagian tugas yang jelas berkontribusi pada kesiapan implementasi yang optimal. Pendekatan ini sejalan dengan praktik coastal *clean up* di berbagai wilayah yang menekankan pentingnya perencanaan awal sebagai faktor penentu keberhasilan (Parmi & Ani, 2020; Partini, 2022). Analisis menunjukkan bahwa efektivitas aksi bersih sangat dipengaruhi oleh kualitas tahap persiapan. Pemetaan awal dan dukungan sosial menjadi determinan kunci dalam memastikan kegiatan berjalan sistematis dan berdampak. Tahap ini memperlihatkan bahwa pengabdian berbasis empiris memerlukan integrasi antara analisis data dan penguatan jejaring komunitas sebagai fondasi intervensi.

Pelaksanaan Aksi Pulau Bersih: Dinamika Partisipasi dan Reduksi Sampah Pesisir



Gambar 1. Pelaksanaan Aksi Bersih Pulau

Pelaksanaan Aksi Pulau Bersih menunjukkan capaian nyata dalam pengurangan akumulasi sampah di area pantai dan perairan dangkal Pulau Samalona melalui kerja kolektif yang terorganisasi. Observasi lapangan mencatat bahwa sebagian besar sampah yang terkumpul merupakan limbah anorganik, khususnya plastik sekali pakai seperti botol minuman, sedotan, kantong plastik, dan kemasan makanan. Komposisi ini mengafirmasi temuan tahap persiapan yang menempatkan plastik sebagai fraksi dominan pencemar pesisir. Pola tersebut konsisten dengan laporan kegiatan bersih pantai di wilayah lain yang menunjukkan kecenderungan serupa pada destinasi wisata bahari (Muahiddah et al., 2023). Dominasi plastik merefleksikan keterkaitan antara perilaku konsumsi wisata dan lemahnya sistem pengelolaan limbah di pulau kecil. Partisipasi peserta yang terdiri atas dosen, mahasiswa, masyarakat lokal, dan wisatawan menciptakan konfigurasi kolaboratif yang mempertemukan aktor akademik dan non-akademik dalam satu ruang aksi. Interaksi lintas kelompok tersebut memperlihatkan adanya transfer pengetahuan dan nilai lingkungan secara langsung selama proses pembersihan berlangsung.

Model kolaboratif semacam ini dipandang efektif dalam memperkuat kesadaran kolektif karena menghadirkan pengalaman bersama yang bersifat reflektif (Djumat et al., 2024). Keterlibatan wisatawan sebagai subjek aktif, bukan hanya pengamat, memperluas cakupan edukatif kegiatan.

Dinamika ini menegaskan bahwa aksi bersih berfungsi sebagai arena pembelajaran sosial yang kontekstual. Lingkungan pesisir yang sebelumnya dipenuhi akumulasi sampah menunjukkan perubahan visual yang signifikan setelah kegiatan berlangsung. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada estetika ruang, tetapi juga pada persepsi peserta terhadap kualitas lingkungan. Studi mengenai pengembangan destinasi wisata menekankan bahwa kebersihan pantai merupakan komponen esensial dalam membangun citra positif destinasi (Hidayat et al., 2021).

Transformasi kondisi fisik pesisir memperkuat relasi antara tindakan kolektif dan hasil ekologis yang terukur secara kasatmata. Dampak visual ini berperan sebagai penguatan psikologis bagi peserta untuk mempertahankan perilaku peduli lingkungan. Proses gotong royong yang berlangsung selama aksi bersih mencerminkan internalisasi nilai kebersamaan dalam pengelolaan lingkungan pesisir. Kerja kolektif tersebut menciptakan solidaritas sosial yang memperkuat kohesi komunitas lokal dan relawan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aksi bersih pantai mampu membangun rasa memiliki terhadap ruang publik pesisir melalui partisipasi langsung (Mardiana et al., 2021). Solidaritas ini berfungsi sebagai modal sosial yang mendukung keberlanjutan praktik kebersihan di masa mendatang. Integrasi nilai sosial dan ekologis memperkaya dimensi hasil kegiatan. Analisis terhadap volume sampah yang terkumpul menunjukkan bahwa sebagian besar limbah berasal dari aktivitas konsumsi harian dan wisata singkat. Pola ini menegaskan bahwa sumber pencemaran lebih banyak bersifat darat dan berbasis perilaku manusia dibandingkan faktor alamiah.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian mengenai pembersihan pantai di Kepulauan Selayar yang mengidentifikasi aktivitas wisata sebagai kontributor utama timbulan sampah (Saleh & Batarauleng, 2023). Interpretasi ini memperlihatkan pentingnya pendekatan preventif berbasis perubahan perilaku selain intervensi kuratif berupa pembersihan. Dimensi perilaku menjadi fokus utama dalam analisis keberlanjutan hasil aksi. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap skala permasalahan sampah laut melalui pengalaman langsung mengumpulkan dan memilah limbah. Pengalaman empiris ini berfungsi sebagai stimulus kognitif yang memperdalam pemahaman mengenai dampak pencemaran terhadap ekosistem pesisir. Studi coastal clean up di berbagai wilayah Indonesia menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi secara abstrak (Parmi & Ani, 2020; Partini, 2022).

Keterlibatan fisik dalam proses pembersihan memperkuat hubungan emosional peserta dengan lingkungan. Mekanisme ini memperlihatkan relevansi pendekatan partisipatif dalam membangun kesadaran ekologis. Dimensi ekologis dari pelaksanaan aksi bersih juga dapat dianalisis melalui perspektif konservasi lingkungan yang menekankan keterkaitan antara kebersihan pesisir dan keberlanjutan ekosistem laut. Sampah plastik yang tidak tertangani berpotensi terfragmentasi menjadi mikroplastik yang mengancam biota laut dan rantai makanan. Perspektif ekologi konservasi memandang pengurangan sampah sebagai bagian dari strategi perlindungan ekosistem pesisir secara sistemik (Sudiyanto et al., 2025). Aksi bersih berfungsi sebagai intervensi awal yang mencegah akumulasi lebih lanjut dan potensi degradasi habitat. Implikasi ekologis ini memperluas makna kegiatan dari sekadar kebersihan menjadi bagian dari konservasi.

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa koordinasi teknis yang dirancang pada tahap persiapan berkontribusi terhadap kelancaran operasional di lapangan. Pembagian zona kerja dan alokasi alat kebersihan mempercepat proses pengumpulan sampah tanpa menimbulkan konflik peran. Pengalaman di Pantai Oesina Kupang memperlihatkan bahwa manajemen alat dan distribusi tugas yang efektif meningkatkan produktivitas aksi bersih (Setiawaty et al., 2023). Keselarasan antara perencanaan dan implementasi menjadi indikator kualitas desain program. Efisiensi operasional memperkuat legitimasi kegiatan di mata masyarakat lokal. Keterlibatan pelaku usaha lokal dan masyarakat yang bergantung pada sektor wisata memberikan dimensi ekonomi pada pelaksanaan aksi bersih. Kebersihan lingkungan menjadi faktor penentu daya tarik wisata yang berdampak pada keberlanjutan pendapatan masyarakat. Kajian mengenai peran wirausaha lokal di Pulau Samalona menegaskan bahwa kualitas lingkungan memengaruhi kepuasan pengunjung dan potensi kunjungan ulang (Najib et al., 2025). Aksi bersih berkontribusi secara tidak langsung terhadap stabilitas ekonomi berbasis pariwisata.

Relasi antara lingkungan dan ekonomi mempertegas signifikansi multidimensional kegiatan. Refleksi keseluruhan terhadap pelaksanaan Aksi Pulau Bersih menunjukkan bahwa intervensi ini menghasilkan dampak fisik, sosial, dan kognitif yang saling berkaitan. Pengurangan sampah secara nyata diikuti peningkatan interaksi sosial dan pemahaman ekologis peserta. Temuan ini konsisten dengan pola hasil kegiatan pengabdian pesisir yang menempatkan aksi kolektif sebagai katalis

perubahan perilaku (Muahiddah et al., 2023; Djumat et al., 2024). Integrasi antara reduksi limbah dan pembelajaran sosial memperlihatkan efektivitas pendekatan partisipatif-kolaboratif. Pelaksanaan aksi bersih di Pulau Samalona dapat diposisikan sebagai model empiris pengelolaan lingkungan pesisir berbasis komunitas yang memiliki relevansi replikatif di wilayah lain.

Edukasi, Sosialisasi, dan Evaluasi Transformasi Kesadaran dan Refleksi Keberlanjutan



Gambar 2. Edukasi Dan Sosialisasi Lingkungan Bersih

Pelaksanaan sesi edukasi dan sosialisasi lingkungan menunjukkan respons positif dari masyarakat pesisir dan wisatawan yang terlibat dalam kegiatan. Diskusi interaktif yang dilakukan setelah aksi bersih memperlihatkan peningkatan pemahaman peserta mengenai dampak sampah laut terhadap ekosistem pesisir dan kesehatan biota. Peserta mampu mengidentifikasi keterkaitan antara sampah plastik sekali pakai dan potensi degradasi kualitas perairan. Proses ini mencerminkan pembelajaran kontekstual yang memadukan pengalaman empiris dengan penjelasan konseptual. Pendekatan edukatif berbasis pengalaman langsung sejalan dengan praktik pengabdian pesisir yang terbukti efektif meningkatkan kesadaran lingkungan (Mardiana et al., 2021). Beberapa masyarakat dan wisatawan menyampaikan komitmen untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai selama beraktivitas di Pulau Samalona. Pernyataan komitmen tersebut merupakan indikator awal perubahan sikap yang dapat berkembang menjadi perubahan perilaku apabila didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif. Studi mengenai aksi peduli lingkungan di wilayah pesisir lain menunjukkan bahwa komitmen verbal sering kali menjadi tahap awal internalisasi nilai ekologis (Djumat et al., 2024).

Transformasi kesadaran tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses reflektif yang dipicu oleh pengalaman kolektif. Edukasi yang disampaikan secara dialogis memperkuat proses internalisasi tersebut. Analisis terhadap dinamika diskusi memperlihatkan bahwa peserta mulai mengaitkan kebersihan lingkungan dengan keberlanjutan sektor pariwisata lokal. Kesadaran ini memperlihatkan integrasi antara dimensi ekologis dan ekonomi dalam pemahaman peserta. Kajian tentang peran wirausaha lokal di Pulau Samalona menunjukkan bahwa kualitas lingkungan memengaruhi daya saing destinasi wisata (Najib et al., 2025). Peningkatan kesadaran yang menghubungkan kebersihan dengan manfaat ekonomi memperluas basis motivasi peserta untuk menjaga lingkungan. Dimensi rasional dan pragmatis ini memperkuat peluang keberlanjutan perilaku ramah lingkungan. Evaluasi kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi aktif yang tinggi selama sesi edukasi berlangsung, tercermin dari intensitas pertanyaan dan keterlibatan dalam diskusi.

Observasi lapangan mencatat bahwa peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga berbagi pengalaman pribadi terkait praktik pengelolaan sampah. Model partisipatif semacam ini selaras dengan pendekatan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas yang menekankan dialog dua arah (Muahiddah et al., 2023). Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa edukasi berfungsi sebagai ruang pertukaran pengetahuan, bukan sekadar transfer informasi. Proses ini memperkuat kapasitas kolektif dalam memahami isu pencemaran pesisir. Identifikasi jenis sampah yang dominan selama aksi bersih memperkuat argumen bahwa strategi pengurangan perlu difokuskan pada sumber timbulan, terutama

perilaku konsumsi wisata. Edukasi mengenai pengurangan plastik sekali pakai menjadi relevan karena bersandar pada data empiris yang diperoleh selama kegiatan. Studi coastal clean up di berbagai daerah menunjukkan bahwa edukasi yang berbasis bukti lapangan lebih efektif dalam membangun kesadaran kritis (Parmi & Ani, 2020; Partini, 2022).

Integrasi antara data hasil aksi dan materi sosialisasi meningkatkan kredibilitas pesan lingkungan. Pendekatan ini memperlihatkan sinergi antara hasil empiris dan strategi komunikasi. Dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan lapangan berfungsi sebagai instrumen refleksi sekaligus media diseminasi. Bukti visual perubahan kondisi pesisir sebelum dan sesudah aksi memperkuat persepsi keberhasilan kegiatan di mata peserta. Praktik dokumentasi dalam kegiatan pengabdian dinilai penting untuk mendukung replikasi program di wilayah lain (Saleh & Batarauleng, 2023). Dokumentasi juga menjadi sarana advokasi lingkungan yang dapat memperluas dampak kegiatan di luar lokasi pelaksanaan. Dimensi ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada pengukuran hasil, tetapi juga pada strategi penyebarluasan nilai.

Edukasi dan evaluasi dalam Aksi Pulau Bersih memperlihatkan hubungan erat antara pengalaman empiris, refleksi kolektif, dan pembentukan kesadaran lingkungan. Proses tersebut memperkuat perspektif ekologi konservasi yang menekankan pentingnya perubahan perilaku sebagai bagian dari strategi perlindungan ekosistem pesisir (Sudiyanto et al., 2025). Peningkatan pemahaman dan komitmen peserta menunjukkan bahwa intervensi berbasis aksi partisipatif memiliki potensi transformasional. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengabdian masyarakat dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk menguji integrasi antara edukasi, aksi, dan refleksi. Dinamika tersebut menempatkan Aksi Pulau Bersih di Pulau Samalona sebagai model empiris yang relevan untuk pengembangan program serupa di kawasan pesisir lainnya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan aksi bersih, identifikasi dan pengelolaan sampah, serta edukasi dan evaluasi berjalan secara terintegrasi dan saling menguatkan. Aksi bersih pantai dan laut tidak hanya menghasilkan perubahan fisik berupa berkurangnya timbulan sampah di kawasan pesisir, tetapi juga menyediakan data empiris mengenai jenis dan sumber sampah yang dominan. Data tersebut menjadi dasar penyusunan strategi edukasi yang lebih tepat sasaran, khususnya terkait pengurangan plastik sekali pakai dan perubahan perilaku konsumsi. Partisipasi aktif masyarakat dan wisatawan dalam seluruh rangkaian kegiatan memperlihatkan bahwa pendekatan kolaboratif mampu mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan ekosistem pesisir.

Kegiatan ini tidak hanya bersifat insidental, melainkan memiliki dimensi pemberdayaan dan transformasi sosial yang berpotensi berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui aksi “Pulau Bersih, Laut Sehat, Masa Depan Terawat” di Pulau Samalona telah berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi lingkungan pesisir. Aksi bersih pantai dan laut tidak hanya berdampak pada peningkatan kebersihan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat serta wisatawan dalam menjaga kelestarian ekosistem pesisir. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian berkelanjutan dalam mendukung lingkungan pesisir yang bersih dan pariwisata bahari yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N., Tahir, I., Gaffar, S., Baksir, A., Fithria, D., Pramulya, R., ... & Pratomo, A. (2024). *Konektivitas Ekosistem Utama Wilayah Pesisir*. Kamiya Jaya Aquatic.
- Djumat, I., Muhammad, S., Hasmawati, H., Rajaloa, N. I., & Pamuti, P. (2024). Aksi Peduli Lingkungan Untuk Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Maitara Selatan Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(3), 1333-1342. [Https://Doi.Org/10.53769/Jai.V4i3.984](https://Doi.Org/10.53769/Jai.V4i3.984)
- Hendriyani, I., Kencanawati, M., & Surya, A. (2025). Aksi Kolaboratif Bersih-Bersih Pantai Manggar Balikpapan Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Pesisir. *Tekso: Jurnal Pengabdian Teknik, Ekonomi Dan Sosial*, 1(2), 65-70.
- Hidayat, M., Firman, A., & Yulianingsih, Y. (2021). Analisis Konsep Pengembangan Kelompok Sadar Wisata Untuk Mendukung Sapta Pesona Pada Pengelolaan Pantai Punagaan, Desa Patilereng, Kabupaten Kepulauan Selayar. *Nobel Management Review*, 2(4), 712-721. [Https://Doi.Org/10.37476/Nmar.V2i4.3404](https://Doi.Org/10.37476/Nmar.V2i4.3404)

- Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. (2020). *Rencana Aksi Nasional Penanganan Sampah Laut 2020–2024*. Jakarta: Klhk.
- Lebreton, L., & Andrade, A. (2020). Future Scenarios Of Global Plastic Waste Generation And Disposal. *Palgrave Communications*, 6(1), 1–11.
- Mardiana, B. W., Sari, D. S., Hemamalini, H., Yasmin, L., Adistira, L. G. A., Sari, L. P., & Setiawan, H. (2021). Aksi Bersih Pantai Dalam Meningkatkan Lingkungan Bersih Di Pantai Seger Kuta Lombok. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 2(1), 1-5. <Https://Doi.Org/10.29303/Interaktif.V2i1.48>
- Muahiddah, N., Scabra, A. R., Lumbessy, S. Y., Setyono, B. D. H., Lestari, D. P., Diniarti, N., & Diniariwisan, D. (2023). Pengelolaan Lingkungan Pesisir Melalui Gerakan Bersih Pantai Upaya Mengurangi Sampah Lingkungan Pondok Prasi, Kota Mataram. Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 1294-1298. <Https://Doi.Org/10.31949/Jb.V4i2.4738>
- Najib, M., Landa, E. A. R., Syam, A., Halim, N., & Rijal, S. (2025). Peran Pelaku Wirausaha Dalam Pengembangan Pariwisata Lokal (Studi Objek Wisata Pulau Samalona Di Kota Makassar). *Tourism Scientific Journal*, 11(1), 135-149. <Https://Doi.Org/10.32659/Tsj.V11i1.450>
- Nurfadillah, A. R., Saleh, R. J., Arsal, N., & Mokodompis, Y. (2025). Upaya Peningkatan Generasi Peduli Lingkungan Melalui Gerakan Bersih Pulau Ponelo Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 1-10. <Https://Doi.Org/10.37905/Jpkm.V6i1.28579>
- Nurhidayah, L., Suryani, A., & Putri, D. A. (2022). Pengelolaan Sampah Pesisir Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 145–153.
- Parmi, H. J., & Ani, M. (2020). Aksi Bersih Pantai (Coastal Cleanup) Di Pantai Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur Guna Mendukung Kesadaran Wisatawan Tentang Kebersihan Pantai. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(4), 200–204. <Http://Dx.Doi.Org/10.58258/Jisip.V4i4.1471>
- Partini, D. (2022). Aksi Coastal Clean Up Di Pantai Tanah Abang Desa Malaku Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah. Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 2(4), 65–69 <Https://Doi.Org/10.55606/Kreatif.V2i4.727>
- Rema, D. N., Selvika, Z., Harahap, A., Kurniawan, K., Saputra, D., Ulum, M., & Wulan, R. (2025). Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Aksi Bersih Pantai Di Pulau Panjang Bangka Tengah. *Cahaya Pengabdian*, 2(1), 1-5. <Https://Doi.Org/10.61971/Cp.V2i1.157>
- Rismayanti, R., Lumbessy, S. Y., Asmahwati, A., Asri, Y., Rahmadani, T. B. C., Arfat, A.,..... & Juniyastuti, S. I. (2025). Aksi Bersih Pantai Sebagai Upaya Meningkatkan Kebersihan Lingkungan Di Pantai Gondol Desa Penyambangan. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 5(1), 23-30. <Https://Doi.Org/10.37640/Japd.V5i1.2150>
- Saleh, F., & Batarauleng, A. I. (2023). Pembersihan Pantai Kahu Sebagai Upaya Pemeliharaan Dan Pengembangan Wisata Di Kepulauan Selayar. *Papua Journal Of Community Service*, 5(1), 50-56. <Https://Doi.Org/10.33506/Pjcs.V5i1.2211>
- Setiawaty, T., Hikmah, H., Mesakh, J. J., Tamelan, P. G., & Selan, M. M. (2023). Meningkatkan Kebersihan Pantai Menggunakan Gerobak Sampah Dorong Sebagai Alat Pengumpul Dan Pengangkut Sampah Di Pesisir Pantai Oesina Kabupaten Kupang. *Journal Of Community Service*, 3(2), 64-73. <Https://Doi.Org/10.35508/Kjcs.V3i2.12662>
- Sudiyanto, I. W., Judjianto, L., Azis, S. M., Pakanan, J. J., & Ayyub, F. R. (2025). *Ekologi Dan Konservasi Lingkungan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Syakti, A. D., Et Al. (2023). Marine Debris And Microplastics In Indonesian Coastal Ecosystems. *Marine Pollution Bulletin*, 186, 114456.
- Unep. (2021). *From Pollution To Solution: A Global Assessment Of Marine Litter And Plastic Pollution*. United Nations Environment Programme.